

PERANCANGAN KARYA SENI FOTOGRAFI KONSEPTUAL TENTANG SKIZOFRENIA

Nikita Olivia S¹, Aristarchus Pranayama K¹, Ryan Pratama S¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto Np. 121-131, Surabaya.
Email: m42415055@john.petra.ac.id

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan otak yang rumit, kronis, parah, dan melumpuhkan yang terjadi pada sekitar 1% dari seluruh orang dewasa secara global. Namun, sampai saat ini pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa serta keterbelakangan mental sangat minim. Melalui media fotografi sebagai sarana komunikasi secara visual, perancangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menyebarkan *awareness* mengenai skizofrenia terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Fotografi, Fotografi Konseptual, Gangguan Jiwa, Skizofrenia

Abstract

Title: *Conceptual Photography About Schizophrenia*

Schizophrenia is a complicated, chronic, severe, and a disabling brain disorder which occur in about 1% of all adults globally. However, the public's understanding about mental disorders and mental retardation is still very minimal. Through photography as a media of visual communication, hopefully this design can provide information and spread an awareness about schizophrenia to the public.

Keywords: *Photography, Conceptual Photography, Mental Disorder, Schizophrenia*

Pendahuluan

Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental sangat minim. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental menyebabkan penderita kerap kali mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat bahkan dari keluarga penderita sendiri. Salah satunya di negara Indonesia, perlakuan yang didapatkan oleh penderita gangguan jiwa dan keterbelakangan seperti diskriminasi, mereka terisolasi, dikucilkan bahkan hingga dipasung, padahal penderita gangguan jiwa dan cacat mental adalah warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia dan sebagai seorang manusia yang dapat mengembangkan diri dan mengasah potensi-potensi yang dimilikinya. Penyakit gangguan jiwa dan keterbelakangan mental memiliki pemahaman yang berbeda akan tetapi penderita sering kali mendapatkan perlakuan yang serupa dari

masyarakat maupun keluarga penderita.

Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2010) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Budiman, 2010). Sedangkan menurut (Maramis, 2010), gangguan jiwa adalah gangguan alam: cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu: gangguan jiwa (Neurosa) dan sakit jiwa (Psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah ketegangan (*tension*),

rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*convulsive*), *hysteria*, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk. Gangguan jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri (Yosep, 2009). Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya, hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau lebih kita kenal sebagai gila (Budiman, 2010). Berdasarkan *diagnosis gangguan jiwa* menurut Dalam (2009) klasifikasi dari gangguan jiwa dibagi menjadi dua, yaitu gangguan jiwa neurotik seperti depresi dan gangguan jiwa psikotik yang meliputi gangguan otak organik yang ditandai dengan waham (delusi) dan halusinasi, seperti demensia dan skizofrenia (Fajar Kurnia, 2016).

Skizofrenia merupakan gangguan otak yang rumit, kronis, parah, dan melumpuhkan yang terjadi pada sekitar 1% dari seluruh orang dewasa secara global. Para ahli mengatakan skizofrenia terdiri dari banyak penyakit yang menyamar sebagai satu penyakit. Penelitian juga menunjukkan skizofrenia mungkin merupakan hasil dari kerusakan saat perkembangan saraf di otak janin. Penyakit skizofrenia umumnya mulai diderita pada usia dewasa muda dengan kisaran usia antara 15 tahun hingga 35 tahun. Hasil dari data Riset Kesehatan Dasar atau (Riskesdas) pada tahun 2013 dan dikombinasikan dengan data rutin dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), penduduk Indonesia secara Nasional mengalami gangguan mental berat (Skizofrenia) sebanyak 0,17% atau secara absolut penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebanyak 400 ribu jiwa, ada 12 provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat yang melebihi angka Nasional.

Selama lebih dari lima puluh tahun, obat-obatan anti-psikotis memiliki peran sentral sebagai bentuk pengobatan skizofrenia. Pengobatan antipsikotik secara signifikan mengurangi resiko relaps, namun, hal ini tentu saja diikuti dengan berbagai efek samping, termasuk efek samping motorik, metabolic, dan kardiovaskular, yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat ketaatan pasien terhadap pengobatan dan keluaran yang tidak diharapkan. Jika efek samping ini berkaitan, maka penggunaan dosis seminimal mungkin agar dapat memberikan efek anti-psikotik yang maksimal sangat diperlukan, terutama pada dosis yang dapat mencegah kejadian relaps. Hal ini salah satunya direkomendasikan oleh American Psychiatric Association (APA). Di sisi lain, *guideline* oleh Expert Consensus lebih mengadvokasikan kontinuitas dosis antipsikosis yang ditemukan efektif pada masa akut untuk mencegah relaps.

Namun dari penjelasan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, bahwa sampai saat ini pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa serta keterbelakangan mental sangat minim. Diperlukan upaya preventif yang merupakan metode pencegahan sebagai upaya penanggulangan dan media sebagai sarana komunikasi dan perkembangannya saat ini, dapat membantu informasi tersebar dengan cepat dan dapat menjadi upaya preventif agar masyarakat dapat lebih berempati dan kejadian yang telah menimpa penderita skizofrenia tidak terulang kembali.

Media sendiri khususnya media komunikasi visual, saat ini memberi pengaruh yang kuat terhadap masyarakat. Masyarakat akan lebih tertarik dan lebih cepat mengingat dengan adanya visual. Menurut Sharif dan Abdullah (2014), komunikasi visual merupakan komunikasi melalui bantuan visual dan digambarkan sebagai perkembangan idea dan maklumat dalam bentuk yang boleh dibaca atau dilihat seperti tanda-tanda, tipografi, lukisan, reka bentuk grafik, ilustrasi, warna dan bergantung kepada penglihatan sematamata. Menurut Rusydi et. al (2014) visual juga cenderung dapat meningkatkan emosi seseorang dengan lebih cepat. Fotografi merupakan salah satu contoh media visual, di mana fotografi mampu menyampaikan sebuah pesan tanpa harus menggunakan kata-kata dan dapat dinikmati oleh semua masyarakat, sehingga fotografi merupakan salah satu media visual yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat.

Seorang fotografer terkenal asal London selatan bernama Daniel Regan membuat beberapa karya foto yang ditujukan untuk mendukung kampanye peduli penderita gangguan jiwa. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu karya fotonya yang berjudul *Threshold* menceritakan mengenai *self harm* yang didasari oleh pengalaman Daniel yang sering menyakiti dirinya sendiri di usia 14 tahun. Pada karya foto tersebut, Daniel menggunakan dirinya sendiri sebagai model dan ia memproyeksikan lampu yang bergerak di bagian bagian tubuhnya seperti dada dan tenggorokan karena menurutnya bagian-bagian tubuh tersebut merupakan bagian tubuh yang sering dilukai. Salah satu karya Daniel yang lain berjudul *Alopecia Uncovered*, di mana pada karya foto tersebut menggambarkan mengenai penderita penyakit *alopecia* yang merupakan salah satu penyakit *autoimmune* di mana penderita mengalami kebutakan karena jumlah rambut yang rontok lebih banyak dari rata-rata orang normal. Karya fotografi lain yang bertemakan kesehatan mental juga pernah dibuat oleh seorang fotografer bernama Daniel Grizelj. Daniel membuat karya foto mengenai depresi, dan dalam karya tersebut Daniel ingin menceritakan bahwa depresi bukanlah penyakit yang tidak umum, karena semua orang dapat

mengalaminya. Karya foto bertemakan depresi juga telah dibuat oleh fotografer bernama Janaina Tschape. Pada karya ini Janaina menggambarkan balon-balon yang menempel di tubuh model sebagai beban emosional yaitu stress yang menjadi faktor utama dalam penyakit depresi.

Fotografi sendiri mengandung arti melukis dengan cahaya (Gernsheim 1977) dan dibagi menjadi beberapa macam, seperti *wedding, fashion, landscape, journalism, still life, sports, commercial, wildlife, portrait, beauty, food, street, fine art, toys, documentary, macro, infrared, abstract photography*, dan *conceptual photography*. Fotografi dapat bertindak kepada informasi yang ditafsirkan, mengingat kembali peristiwa yang terjadi dan menimbulkan kesan emosional pada penonton (Mitchell, 1994) sehingga dapat memperkaya sebuah karya foto dengan membangkitkan empati seseorang, dan menggunakannya sebagai dasar dari konsep karya fotografi yang akan dibuat (Zubaidah binti Osman & Nor Azura binti Adzharuddin, 2015).

Maka dari itu, akan dibuat sebuah perancangan karya fotografi mengenai penyakit Skizofrenia yang berkonsep dengan tujuan dapat memperkenalkan skizofrenia yang selama ini ada di sekitar kita, serta membangun empati masyarakat terhadap penderita penyakit skizofrenia dengan harapan dapat memberi wawasan dan membuka pandangan masyarakat terhadap penyakit skizofrenia dan penderitanya serta dapat menerima dan mendukung mereka dalam proses pemulihannya. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Banny Jayanata dengan judul "Perancangan komik fiksi dengan tema seorang pemain piano pengidap skizofrenia" yang membahas mengenai bagaimana membuat visualisasi komik yang menarik secara verbal dan visual dengan topik pemahaman serta wawasan mengenai skizofrenia terhadap pembaca. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Evelyn Tjiptodiharjo dengan judul "Perancangan Buku Antologi Puisi Para Penderita Skizofrenia di Surabaya" yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para penderita skizofrenia dan sebagai bentuk *awareness* agar mendapat perhatian dari masyarakat.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kedua karya tersebut, dapat ditemukan perbedaan dalam media yang digunakan. Dalam karya ini menggunakan karya fotografi sebagai media solusi dari permasalahan yang ada.

Metode Perancangan

Dalam sebuah proses perancangan dibutuhkan data-data yang akurat. Menurut sumbernya, data dibagi menjadi sumber data primer yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu

atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda), dan juga menggunakan data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam topik ini, sumber data diperoleh dari studi literatur pada beberapa artikel di internet serta beberapa hasil skripsi serta penelitian terhadap penyakit skizofrenia.

Data yang Dibutuhkan

Data-data seputar gangguan jiwa dan mengenai skizofrenia akan diperoleh melalui studi pustaka, artikel, dan jurnal, baik melalui buku bacaan maupun internet. Selain itu juga akan dilakukan observasi lapangan yang dilakukan dengan mendatangi dan mengamati secara langsung kegiatan dari Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia. Selain observasi, juga akan ada wawancara dengan dokter kejiwaan, mahasiswa psikologi maupun tenaga pendidik seperti guru konseling, komunitas peduli skizofrenia, dan keluarga dari penderita (*caregiver*). Selain itu, juga akan ada informasi yang diperoleh melalui data sekunder berupa referensi karya-karya visual yang pernah dibuat sebelumnya dan internet. Analisa data akan dilakukan dengan metode 5W 1H untuk mendukung visualisasi karya foto. Objek yang akan dibahas adalah penggambaran gejala-gejala utama skizofrenia dan bagaimana menerjemahkan gejala utama tersebut ke dalam bahasa visual yang nantinya dapat menampilkan visual gejala-gejala utama tersebut secara simbolik.

Tujuan Perancangan

Merancang karya fotografi mengenai penyakit skizofrenia yang berkonsep melalui penggambaran secara simbolik gejala-gejala utamanya dengan tujuan dapat memberi wawasan dan meningkatkan *awareness* kepada masyarakat terhadap penyakit skizofrenia dan penderitanya.

Kajian Pustaka

Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan terhadap individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Terdapat bermacam-macam gangguan jiwa dengan penderita yang kerap kali dikucilkan, mendapat perlakuan diskriminasi, di isolasi bahkan hingga dipasung. Padahal perlakuan-perlakuan tersebut tidak akan membantu penderita sama sekali bahkan dapat menjadi lebih parah.

Sedangkan manusia dengan keterbelakangan mental yang berbeda dengan penyakit mental atau yang sering disebut dengan gangguan jiwa juga kerap kali mendapat perlakuan yang serupa (Nadira Lubis, Hetty Krisnani, & Muhammad Ferdiansyah).

Penderita gangguan jiwa disebabkan karena banyak hal salah satunya yang banyak terjadi di Indonesia karena pengalaman kehidupan yang mereka alami sehingga mengganggu pikiran serta jiwa mereka. Bagi masyarakat Indonesia, memiliki anggota keluarga dan kerabat yang menderita gangguan jiwa adalah suatu hal memalukan dan dianggap sebagai aib. Seringkali juga lahir sebuah stigma dari masyarakat karena adanya waham ataupun ide-ide berlebihan. Waham tersebut biasanya tidak dianggap waja dan seringkali dihubungkan dengan identitas keagamaan, politik, dan hal-hal supranatural di luar pikiran masyarakat. Minimnya pengetahuan mengenai gangguan jiwa membuat masyarakat memberi penilaian bahwa penderita gangguan jiwa berbeda dengan para penderita penyakit fisik, sehingga masyarakat memberi *label* terhadap penderita gangguan jiwa sebagai 'orang aneh' (Nadira Lubis, Hetty Krisnani, & Muhammad Ferdiansyah).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku, pikiran yang terganggu, di mana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang *bizarre* (perilaku aneh), pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Nama penyakit ini pertama kali dimunculkan oleh Bleuler, karena gejala utama penyakit ini yaitu jiwa (*phren*) yang pecah belah (*schizos*) (Maramis, 2009). Berdasarkan Panduan Pengelompokan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi Ketiga (PPDGJ-III), pada dasarnya skizofrenia ditandai dengan distorsi pikiran dan persepsi mendasar yang khas. Penderita tetap memiliki kesadaran dan fungsi intelektual yang normal layaknya orang pada umumnya, namun walaupun demikian tetap ada degenerasi pada fungsi kognitif. Hal yang khas yang sering dijumpai pada penderita ialah halusinasi dalam bentuk suara-suara (auditorik) yang memberikan sugesti atau dorongan-dorongan lainnya. Suasana perasaan pada penderita juga tampak dangkal dan sering berubah-ubah. Terkadang gejala katatonik juga bisa muncul. Tidak semua penderita memiliki gejala yang tampak, ada juga beberapa penderita yang memiliki gejala tak tampak, yang tersembunyi dan diam-diam namun bertahap. Maka dari itu orang-orang dengan skizofrenia tampak seperti orang normal di kesehariannya.

Kata fotografi berasal dari dua istilah yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphie* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis). Dalam buku yang berjudul *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* (Rita Gani & Ratna Rizki Kusumalestari (2013) mengutip dari Sudjojo (2010) yang mengatakan bahwa fotografi sebagai teknik adalah untuk mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi seni. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan hanya pada berbagai teori mengenai bagaimana cara memotret yang baik dan benar, karena hanya akan menghasilkan suatu gambar/foto yang kaku dan membosankan, serta tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Konsep Perancangan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, yang menjadi masalah utama dalam pengenalan penyakit skizofrenia pada masyarakat adalah kurangnya penyebaran info mengenai skizofrenia kepada masyarakat khususnya target audiens, karena masih banyak masyarakat yang kurang mengerti dan kurang paham mengenai apa itu skizofrenia. Maka dari itu skizofrenia perlu dikenalkan kepada masyarakat Indonesia melalui karya konseptual fotografi yang dapat meningkatkan *awareness* serta dapat membangkitkan emosi seseorang dan dapat menjadi sebuah media yang mampu menarik dan membuka pandangan masyarakat untuk dapat meningkatkan kepedulian dan lebih memahami skizofrenia beserta penderitanya. Pada karya ini juga akan didukung dengan keterangan gambar berupa 5 buah puisi yang akan menjadi media pendukung pada karya foto ini.

Konsep Kreatif

Target Audience perlu diketahui dan ditentukan terlebih dahulu sebelum perancangan dibuat agar tujuan dari perancangan ini dapat tercapai dan tersampaikan. Segmentasi pada *Target Audience* perancangan ini adalah sebagai berikut:

Demografis

- Usia 19-30 tahun
- Gender laki-laki dan perempuan
- Profesi pelajar, fotografer, desainer, pengamat seni
- Edukasi SMA ke atas
- Kelas Sosial menengah ke atas

Psikografis

- Aktivitas sekolah, bekerja, bersosialisasi
- *Interests* seni, desain, fotografi, seni konseptual
- Sifat *modern*, hobi bersosialisasi, artistik.

Behavior

- Selalu mengikuti perkembangan informasi terkini, suka *browsing*, berwawasan, memiliki pandangan terhadap seni konseptual dan desain.

Geografis

- Surabaya

Tujuan kreatif dari perancangan karya fotografi ini ialah untuk memberi wawasan dan meningkatkan *awareness* masyarakat tentang skizofrenia dan penderitanya dengan memvisualisasikan secara estetis dan simbolik melalui fotografi konseptual.

Perancangan Fotografi konseptual ini memiliki maksud agar *Target Audience* dapat memahami perasaan para penderita skizofrenia dan dapat menyebarkan *awareness* melalui karya fotografi konseptual. Fotografi konseptual merupakan cabang fotografi yang bertujuan untuk memberikan pesan berupa politik, isu-isu sosial dan lain-lain dengan konsep tertentu sehingga diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang menggelitik ataupun emosional. Hasil akhir yang ditampilkan berupa bentuk sederhana dari ide tersebut. Pada fotografi konseptual menggunakan macam-macam simbol yang dapat merepresentasikan konsep yang ingin disampaikan pada karya. Simbol-simbol yang digunakan merupakan simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat. Fotografi konseptual memiliki pendekatan subjektif karena konsep karya yang dibuat diinterpretasikan dengan indra penglihatan, perasaan seperti perasaan tersentuh dan emosional, juga bayangan seperti ingatan atau kenangan dari masyarakat yang melihat karya tersebut. Komposisi yang diberikan dapat berupa minimalis sehingga lebih fokus dan langsung tertuju pada subjek foto, sedangkan bila menggunakan komposisi yang lebih kompleks dengan menambahkan beberapa elemen tambahan kepada foto sehingga konsep dari foto tersebut memiliki arti yang lebih luas. Konsep penyajian pada perancangan ini akan mengangkat fenomena gejala utama yang sering ditemukan pada penyakit skizofrenia yaitu ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran yang terganggu, persepsi dan perhatian yang keliru, memiliki perilaku aneh, menarik diri dari orang lain dan kenyataan, halusinasi dalam bentuk suara-suara yang memberikan sugesti atau dorongan-dorongan lainnya, serta suasana perasaan pada penderita juga

tampak dangkal dan sering berubah-ubah. Pada konsep ini akan dikonstruksikan secara dramatis dan dinamis oleh 2 orang model laki-laki dan perempuan. Penggunaan sosok model laki-laki dan perempuan pada karya ini ditujukan agar dapat merepresentasikan penderita skizofrenia yang tidak hanya dapat menyerang laki-laki saja, namun juga dapat menyerang perempuan. Pada konsep karya foto ini nantinya akan disajikan dengan 2 jenis *tone* foto yang berbeda. Untuk menggambarkan kesan emosional dan ekspresif akan menggunakan *tone* foto yang lebih hangat, sedangkan untuk menggambarkan kesan menyendiri dan lebih diam maka akan menggunakan *tone* foto yang lebih dingin. karya ini juga akan didukung dengan keterangan gambar berupa 5 buah puisi sebagai media pendukung pada karya foto ini.

Proses Pengerjaan

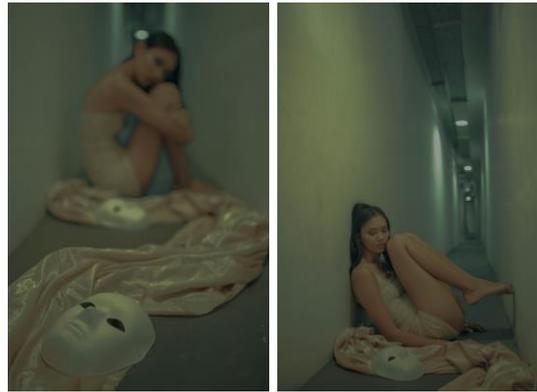
Pada proses pengerjaan perancangan ini, terdapat tahap-tahap pelaksanaan yaitu proses pembuatan thumbnail dan *moodboard* yang berisikan referensi make-up, hairdo, dan pakaian yang akan dikenakan oleh model pada saat pemotretan. Lalu dilanjutkan dengan proses pemotretan yang dimulai dari persiapan make-up dan hairdo model, stylist mempersiapkan properti dan pakaian yang akan dikenakan oleh model, dan mempersiapkan referensi pose yang akan diperagakan oleh model pada saat pemotretan dan dilanjutkan dengan proses pemotretan hingga selesai. Setelah proses pemotretan selesai, akan dilanjutkan dengan proses seleksi foto. Lalu setelah selesai memilih, foto-foto yang terpilih akan diolah di Adobe Lightroom dengan melakukan *color adjustment* seperti pengaturan *exposure*, *contrast*, *highlight*, dan *split tone*. Kemudian hasil foto akan diolah kembali di *Adobe Photoshop* untuk penyempurnaan hal-hal minor seperti *cropping* dan *retouching* pada foto. Beberapa foto akan melewati proses *composing* lalu akan dilanjutkan dengan penyempurnaan hal-hal minor. Setelah itu, puisi dibuat sebagai keterangan gambar pada karya foto dan sebagai elemen tambahan untuk melengkapi elemen pada karya ini. foto akan dicetak dan akan dilanjutkan dengan tahap terakhir yaitu pameran.

Visualisasi Karya Desain





Gambar 1. Hasil Final Foto



Gambar 5. Hasil Final Foto



Gambar 2. Hasil Final Foto



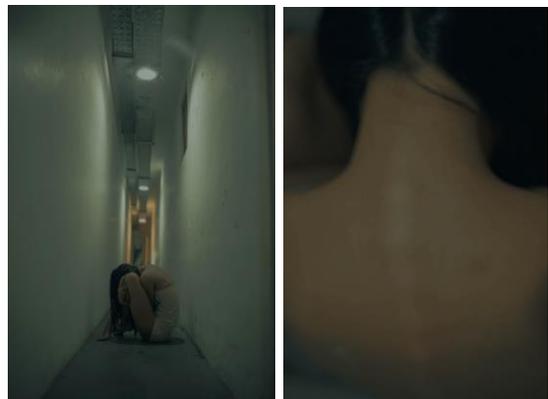
Gambar 3. Hasil Final Foto



Gambar 6. Hasil Final Foto

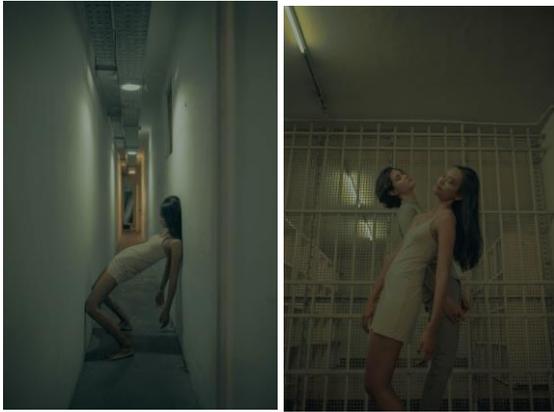


Gambar 4. Hasil Final Foto

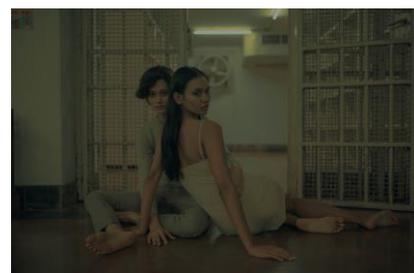
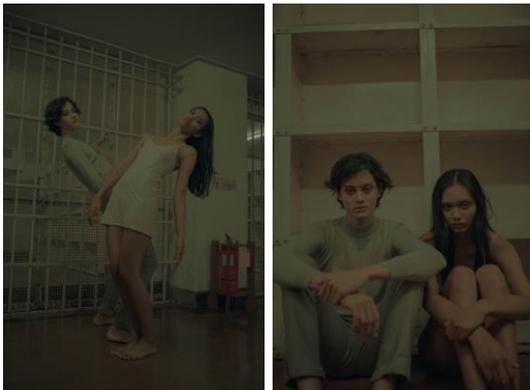




Gambar 7. Hasil Final Foto



Gambar 8. Hasil Final Foto



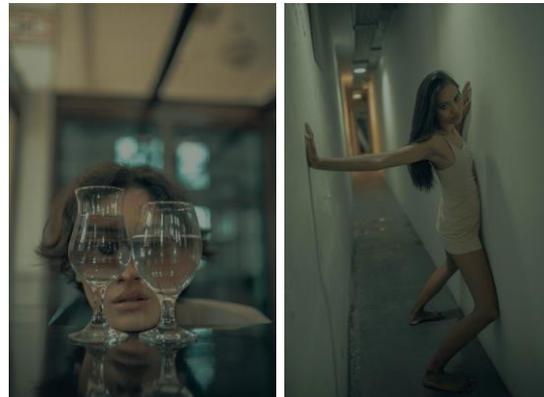
Gambar 9. Hasil Final Foto



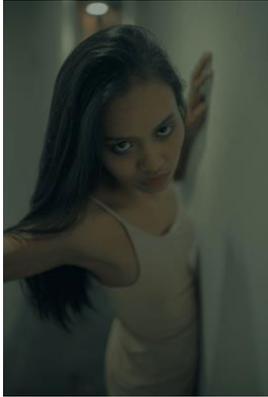
Gambar 10. Hasil Final Foto



Gambar 11. Hasil Final Foto



Gambar 12. Hasil Final Foto



Gambar 13. Hasil Final Foto

Tidak apa.
tolong, aku tercekam

mereka tidak nyata.
mereka ada siang malam

Mereka hanya imajinasi belaka.
kehadiran mereka buatku tak henti
mendekam

Mengakui mereka berarti
menempatkan kewarasan dalam distorsi.
tak mengakui mereka sama mustahilnya
dengan mengabaikan alam nyata

Aku tidak gila.
aku bisa gila

Tidak apa.
tolong, aku tercekam

Kamu hebat hari ini.
aku tak sanggup lagi

Istirahatlah untuk esok hari.
haruskah kuakhiri?

-Dualisme

Ibu berkata, monster tidak ada.
Ia hanya hidup di dongeng belaka.
Tapi, kenapa sekarang ia
merangkak keluar ke realita?

Ibu berkata, monster tidak ada.
Apa yang kulihat, tak lebih imajinasi
semata.
Tapi, kenapa aku mendengar,
merasakannya,
senyata yang lainnya?

Ibu berkata, monster tidak ada.
Kamu mengada-ada,kecammu
penuh curiga.
Tapi, bila ia memang ada, kenapa
aku harus berpura-pura tidak apa?

- Ibu Berkata

Bayang hitam konstan menghantui.
Racau menggerisik tanpa henti.
terlalu lelah kutanggung sendiri.

Tolong.
Kalau seperti ini, mati seakan
terdengar bagai utopia.
Kalau dengannya aku terbebas
dari jerat ini,
aku pun tak akan berpikir dua kali.

Setidak-tidaknya,
demi sepi,
demi sunyi,
demi diriku sendiri.

- Dis(u)topia

Kawanku,
kalau memang tiap orang
konstan berdamai dengan ketakutan
beragam rupa;
mulai geligis resah
hingga yang mewujud bayang persona,

dan,
kalau memang ada aku yang
konstan berdamai dengan ketakutan
yang sedikit lebih nyata
yang tak henti mencekam jiwa

adakah itu berarti
membuatmu jadi berbeda?
bukankah sejatinya,
kita menghadapi hal yang sama?

- Sejatinya

Gambar 4. Puisi



Gambar 5. Pameran



Gambar 6. Pameran

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari perancangan fotografi ini didapat bahwa pemahaman masyarakat mengenai skizofrenia sangat minim. Maka dari itu, Diperlukan upaya preventif yang merupakan metode pencegahan berupa media fotografi sebagai media penyampai informasi dan sebagai sarana komunikasi yang dapat menjadi upaya preventif agar masyarakat dapat lebih berempati dan kejadian yang telah menimpa penderita skizofrenia tidak terulang kembali. Melalui pameran yang telah dilakukan juga didapat kesimpulan bahwa melalui media foto dan puisi sebagai media pendukung, masyarakat yang datang dan melihat dapat berempati dan ingin memahamai lebih mengenai isu gangguan jiwa khususnya skizofrenia dan setelah mendatangi pameran, didapat sebuah kesimpulan bahwa masyarakat yang datang ke pameran, ingin menyebarkan *awareness* mengenai skizofrenia kepada teman dan keluarganya.

Daftar Pustaka

Adzharuddin, N.A.binti. (2015). *Pengaruh Visual dan Verbal Dalam Iklan Kempen Terhadap Emosi*. Retrieved February 12, 2019, from <http://jesoc.com/wp-content/uploads/2015/11/CIT-3.pdf>.

Angelia, S. (2015). *Perancangan Karya Fotografi Fashion Dalam Rangka Mengapresiasi Lomba Tujuh Belasan*. (TA NO:00022747/DKV/2015). Unpublished undergraduate thesis, UK Petra Surabaya. Retrieved March 20, 2019, from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=34063>

Anggraini, I. (2013). *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia di Trans 7*. Retrieved March 21, 2019, from <https://media.neliti.com/media/publications/78385-ID-none.pdf>

Atmaja, Y.C.D. (September, 30, 2013). *Skizofrenia Bukan Gila*. Retrieved December 17, 2018, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/skizofrenia-bukan-gila>.

Bull, S. (2010) *Photography*. New York: Routledge
Gunawan, A.G. (2015). *Perancangan Karya Pameran Fotografi Fashion Dengan Konsep Indigenous People Suku Mentawai*. (TA NO:00022744/DKV/2015). Unpublished undergraduate thesis, UK Petra Surabaya. Retrieved March 20, 2019, from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=34061>

Jayanata, B. (2007). *Perancangan Komik Fiksi Dengan Tema Seorang Pemain Piano Pengidap Skizofrenia*. (TA NO:00080929/DKV/2007). Unpublished undergraduate thesis, UK Petra Surabaya. Retrieved March 20, 2019, from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=11033>

Hamdan, F.I. (2017). *Analisa Karya Seni Foto self-portraiture Laura Hospes*. Retrieved March 12, 2019, from <http://repository.unpas.ac.id/28049/4/BAB%20II.pdf>

Maslim, R. (1998). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: FK Unika Atmajaya

Ibrahim, S. (2018). *Pentingnya Pengaturan Dalam Suatu Karya Foto*. Retrieved March 11 2019, from <http://www.portraitnusantara.com/2018/04/19/pentingnya-pengaturan-komposisi-dalam-suatu-karya-foto/>

Jade, L. (2012). *Fashion Photography 101*. New York: Octopus Publishing Group

- Jangan Terlantarkan Penderita Skizofrenia, Ini yang Harus Kamu Lakukan!.* Retrieved December 18, 2018, from http://www.inhilik.com/news/detail/30633/Lifestyle/jangan-terlantarkan-penderita-skizofrenia-ini-yang-harus-kamu-lakukan?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook.
- Konseptual.* Retrieved March 21 2019, from <https://kbbi.web.id/konseptual>
- Kurniawan, F. (2016). *Gambaran Karakteristik Pada Pasien Gangguan Jiwa.* Retrieved December 17, 2018, from <http://repository.ump.ac.id/812/3/FAJAR%20KURNIAWAN%20BAB%20II.pdf>.
- Lubis, N., Krisnani, H., Ferdandyah, M. (n.d). *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental.* Retrieved February 26, 2019, from <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13588/6418>
- Macam-macam Lensa Kamera.* Retrieved March 11 2019, from <https://pakarkomunikasi.com/macam-macam-lensa-kamera>
- Memahami Komposisi Fotografi.* Retrieved March 21 2019, from <https://idseducation.com/articles/memahami-komposisi-fotografi/>
- Nurcholis, M.M. (2013). *Kebermaknaan Hidup Istri Yang Mempunyai Suami Skizofrenia.* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/1e984d5c66ce3b92ad8ea48e5b3f1c65.pdf
- Pengidap Skizofrenia Punya Risiko Penyakit Kardiometabolik, Apa Itu?.* Retrieved December 18, 2018, from <https://www.jawapos.com/kesehatan/04/07/2018/pengidap-skizofrenia-punya-risiko-penyakit-kardiometabolik-apa-itu>
- Rita, G. & Ratna, R.K. (2013). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Skizofrenia-Penyebab, Gejala, dan Pengobatan.* Retrieved December 17, 2018, from <https://doktersehat.com/skizofrenia/>
- Sudarma, I.K. (2014). *Fotografi.* Yogyakarta: Graha Ilmu dan Undiksha Press
- The Moment I Crossed Over Into A Different World.* Retrieved February 26, 2019, from <https://www.bbc.com/news/stories-45601333>
- Tjiptodihardjo, E. (2018). *Perancangan Buku Antologi Puisi Para Penderita Skizofrenia di Surabaya.* Skripsi Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Wirawan, J. (2009). *Perancangan Fotografi Konseptual Anak-anak dan Remaja Tuna Daksa di Surabaya.* (TA NO:00021535/DKV/2009). Unpublished undergraduate thesis, UK Petra Surabaya. Retrieved March 20, 2019, <https://dewey.petra.ac.id/catalog/site/detail?id=2266409>